



**BADAN KEAHLIAN  
DPR RI**  
*Bridging research to parliament  
Evidence based policy making*

## GERAKAN NUMERASI NASIONAL UNTUK KEJAR SKOR PISA

**Yulia Indahri**  
Analisis Legislatif Ahli Madya  
[yulia.indahri@dpr.go.id](mailto:yulia.indahri@dpr.go.id)

### Isu dan Permasalahan

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) meluncurkan Gerakan Numerasi Nasional (GNN) pada 19 Agustus 2025 di SDN Meruya Selatan 04 Jakarta Barat. GNN digagas untuk meningkatkan kompetensi numerasi anak-anak Indonesia, sejalan dengan target RPJMN 2025–2029 yang menekankan capaian skor Programme for International Student Assessment (PISA) 2029: 409 untuk membaca dan 419 untuk matematika. Berdasarkan hasil PISA 2022, Indonesia meraih skor rata-rata sekitar 366 untuk matematika, 359 untuk membaca, dan 383 untuk sains. Skor ini masih jauh di bawah rata-rata negara yang mengikuti PISA, yakni 472 untuk matematika, 476 untuk membaca, dan 485 untuk sains.

Gerakan ini tidak hanya berbasis sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga, masyarakat, dan media dalam catur matra. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan numerasi masyarakat Indonesia sehingga mampu memahami, menggunakan, dan menginterpretasikan konsep serta keterampilan numerasi dalam kehidupan sehari-hari, guna pengambilan keputusan yang lebih baik dan peningkatan kualitas hidup.

Selain catur matra, pengembangan numerasi juga diperkuat dengan tiga pilar utama, yakni *mind set* (pola pikir bernumerasi), *skill set* (keterampilan bernumerasi), dan *tool set* (alat bernumerasi). Ketiga pilar ini menjadi landasan dalam menumbuhkan kebiasaan berpikir logis, mengasah kemampuan praktis, serta memanfaatkan sarana pendukung yang relevan. Untuk mendukungnya, GNN mendorong inovasi kegiatan seperti Bincang Numerasi, yaitu percakapan singkat berdurasi maksimal 10 menit yang dapat dilakukan di mana saja untuk menumbuhkan keterampilan numerasi secara ringan dan konsisten. Selain itu, dikembangkan pula Taman Numerasi dan Gerai Numerasi sebagai ruang pembelajaran publik yang terbuka bagi siswa, guru, orang tua, maupun masyarakat luas.

Di sekolah, strategi utama dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran matematika, yang difasilitasi lewat bimbingan teknis dengan alur pembelajaran GEMBIRA (Gali dan Eksplorasi, Muat konten, Buat aktivitas, Ikuti pemikiran siswa, Rayakan, dan Akhiri dengan apresiasi). Pendekatan ini diharapkan mampu menghadirkan pengalaman belajar matematika yang kontekstual, inklusif, dan menyenangkan. Selain itu, sekolah juga diperkuat dengan Gerai Numerasi sebagai pusat sumber belajar.

Selain sekolah, gerakan ini diperkuat dengan pendirian Taman Numerasi di 140 sekolah di 16 provinsi dan 13 desa, penerbitan Buku Saku GNN Keluarga, serta penayangan siniar tematik. Keluarga didorong untuk mendampingi anak melalui aktivitas sehari-hari di rumah dengan panduan buku saku, sedangkan masyarakat memanfaatkan ruang terbuka maupun tertutup sebagai Taman Numerasi untuk menanamkan fondasi numerasi secara menyenangkan. Keberlanjutan taman ini ditopang oleh Panduan Operasional Taman Numerasi yang menjadi acuan bagi pengelola dan komunitas lokal. Media massa dan media sosial turut dilibatkan untuk membangun kesadaran publik serta menghapus stigma bahwa Matematika itu sulit.

Untuk memperluas dampak, GNN juga berkolaborasi dengan berbagai mitra pembangunan dari kalangan lembaga masyarakat, yayasan, dan komunitas pendidikan. Mitra tersebut antara lain Gernastastaka, INOVASI (Kemitraan Australia–Indonesia), Klinik Pendidikan MIPA (KPM), GASING Academy, Tanoto Foundation, YPMIPA, dan KPNI (Komunitas Penggerak Numerasi Indonesia). Kehadiran para mitra ini memperkuat ekosistem numerasi melalui pendampingan, inovasi pembelajaran, serta kolaborasi lintas sektor.

Namun, tantangan besar tetap ada. *Pertama*, ketimpangan kualitas guru antarwilayah yang dapat memengaruhi efektivitas GNN. *Kedua*, resistensi sebagian orang tua yang masih memandang Matematika sebagai beban berat. *Ketiga*, keterbatasan sarana pendukung seperti taman numerasi di daerah terpencil. Tanpa intervensi kebijakan yang kuat, GNN berisiko tidak mencapai target PISA yang ditetapkan.

## Atensi DPR

DPR RI melalui Komisi X perlu memperkuat fungsi legislasi dengan mendorong percepatan revisi regulasi pendidikan yang menempatkan numerasi sebagai kompetensi dasar wajib. Dalam fungsi anggaran, DPR RI perlu memastikan alokasi APBN memadai bagi peningkatan kapasitas guru, penyediaan Taman Numerasi di daerah 3T, serta pengembangan konten digital numerasi. Dalam fungsi pengawasan, DPR RI perlu memantau implementasi GNN agar tidak sekadar seremonial, tetapi berdampak nyata pada capaian PISA 2029. Selain itu, DPR RI dapat mendorong kolaborasi multipihak—pemerintah daerah, komunitas numerasi, dan sektor swasta—agar gerakan ini inklusif dan berkelanjutan.

## Sumber

antaranews.com, 19 Agustus 2025;  
detik.com, 19 Agustus 2025;  
kemendikdasmen.go.id, 20 Agustus 2025;  
rri.co.id, 19 Agustus 2025.



**Koordinator** Sali Susiana  
**Polhukam** Puteri Hikmawati  
**Ekkuinbang** Sony Hendra P.  
**Kesra** Hartini Retnaningsih

## EDITOR

### Polhukam

Ahmad Budiman  
Prayudi  
Rachmi Suprihartanti S.  
Novianti

### Ekkuinbang

Sri Nurhayati Q.  
Mandala Harefa  
Ari Muliarta Ginting  
Eka Budiyantri  
Edmira Rivani  
Teddy Prasetiawan

### Kesra

Trias Palupi K.  
Luthvi Febryka Nola  
Yulia Indahri

## LAYOUTER

Devindra Ramkas O.  
Ully Ngesti Pratiwi  
Desty Bulandari  
Yustina Sari

Firyal Nabihah  
Ulayya Sarfina  
Yosua Pardamean S.  
Jeffrey Ivan Vincent  
Fauzan Lazuardi R.  
Anugrah Juwita Sari

Timothy Joseph S. G.  
Nur Sholikah P. S.  
Fieka Nurul Arifa



<https://pusaka.dpr.go.id>



@pusaka\_bkdprri

©PusakaBK2025



*Bridging Research to Parliament*  
*Evidence Based Policy Making*